

STRATEGI DESAIN PERPUSTAKAAN UMUM TEGALREJO MAGELANG MELALUI *RESTORATIVE ENVIRONMENT DESIGN* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA

Nufaisa Nurul Aini, Tri Joko Daryanto, Musywaroh
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
nufaisana@gmail.com

Abstrak

Fenomena minat baca yang rendah di Indonesia masih menjadi permasalahan yang perlu dituntaskan, dan hal ini menjadi tugas bagi perpustakaan sebagai sarana belajar dan mendapatkan ilmu. Begitu pula dengan fenomena minat baca di Kabupaten Magelang yang masih perlu ditingkatkan, ditambah dengan kurangnya distribusi unit perpustakaan, menjadikan perlunya perpustakaan sebagai wadah untuk membaca dan mendapatkan ilmu harus menggunakan pendekatan baru dalam desainnya. Pendekatan ini disebut Restorative Environment Design (RED) dan pendekatan ini dipilih karena membantu menciptakan perpustakaan menjadi tempat yang minim stres dan menyenangkan karena pendekatannya lebih melalui aspek psikologis sehingga bisa diterima oleh semua orang. Dalam mengimplementasikan teori RED ke dalam desain perpustakaan diperlukan strategi desain. Kemudian dari situ dilakukan pengkajian berupa pengumpulan data dari literatur dan lapangan, serta analisa dari hasil pengumpulan data. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 strategi desain dalam pendekatan ini, yaitu strategi vernakuler yang diwujudkan dengan adanya ruang komunal dan pengelompokan ruang, strategi biofilik yang diwujudkan dengan menghadirkan elemen alam dan lingkungan sehat, dan strategi berkelanjutan yang diwujudkan dengan menyediakan sel surya, sumur resapan, tempat pengolahan limbah, dan adanya lingkungan sehat yang terwujud dari strategi biofilik.

Kata kunci: *perpustakaan, RED, strategi desain vernakuler, strategi desain biofilik, strategi desain berkelanjutan*

1. PENDAHULUAN

Fenomena minat baca di Indonesia yang rendah menurut Prastiyo yang tertulis dalam skripsi karya Bakar A.R. tahun 2014 halaman 19-22 disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal berupa: (1) rasa malas, dan (2) kesibukan beraktivitas, dan faktor eksternal berupa: (1) sarana membaca yang belum memadai, (2) pelayanan kurang baik, (3) status sosial, (4) pengaruh lingkungan, dan (5) kecenderungan masyarakat saat ini yang lebih bergantung pada multimedia saat mencari informasi. Kurangnya minat baca tidak hanya memengaruhi kemampuan verbal dan linguistik dalam menyampaikan gagasan, tapi juga dampak sosial kultural yaitu terbentuknya masyarakat yang lebih gemar membicarakan hal yang tidak bermakna (gosip, kumpul-kumpul) ketimbang mengisi waktu luang dengan membaca buku dan sejenisnya. (Hindarto, 2014, hal. 2) Dalam RKPD (Rencana KPD) Kabupaten Magelang tahun 2016 dalam urusan perpustakaan, minat baca yang rendah dan terbatasnya sarana prasarana perpustakaan menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah. Salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Tegalrejo, memiliki potensi untuk dijadikan lokasi berdirinya unit perpustakaan baru. Seperti tertulis dalam RTRW Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030 bahwa Kecamatan Tegalrejo merupakan salah satu pusat pengembangan wilayah di Kabupaten Magelang. Diperlukan pendekatan baru dalam merancang desain perpustakaan dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung terhadap perpustakaan.

Pendekatan ini dapat ditempuh melalui pendekatan desain bernama *Restorative Environmental Design* (RED) karena prinsip RED adalah merangkul sistem manusia dan alam melalui ide berkelanjutan dan biofilik, sehingga menciptakan pengalaman positif dan menurunkan stres pada manusia. (Kellert, 2005, hal. 5, 21) RED adalah teori pendekatan desain yang tertuju pada dua hal, yaitu strategi dampak-rendah-pada-lingkungan (*low-environmental-impact*) yang meminimalisir dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan alam, serta dampak lingkungan yang positif atau desain biofilik (*biophilic*) yang mendorong kontak menguntungkan antara manusia dan alam dalam bangunan dan lanskap modern (Kellert et al., 2008, hal. 5) RED sudah diimplementasikan dalam desain rancang bangunan rehabilitasi, rumah sakit, dan sekolah, namun pendekatan ini juga memiliki potensi untuk diimplementasikan pada perpustakaan karena manfaatnya dapat membantu menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman, sehat, dan berkelanjutan, sehingga pengunjung tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan dalam waktu yang lama. Pada studi kasus perancangan dan perencanaan perpustakaan umum di Tegalrejo Magelang kali ini, perlu disimpulkan apa saja strategi-strategi desain dari teori RED yang dapat diimplementasikan ke dalam perpustakaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan konsep desain perpustakaan di Kabupaten Magelang dengan pendekatan RED terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

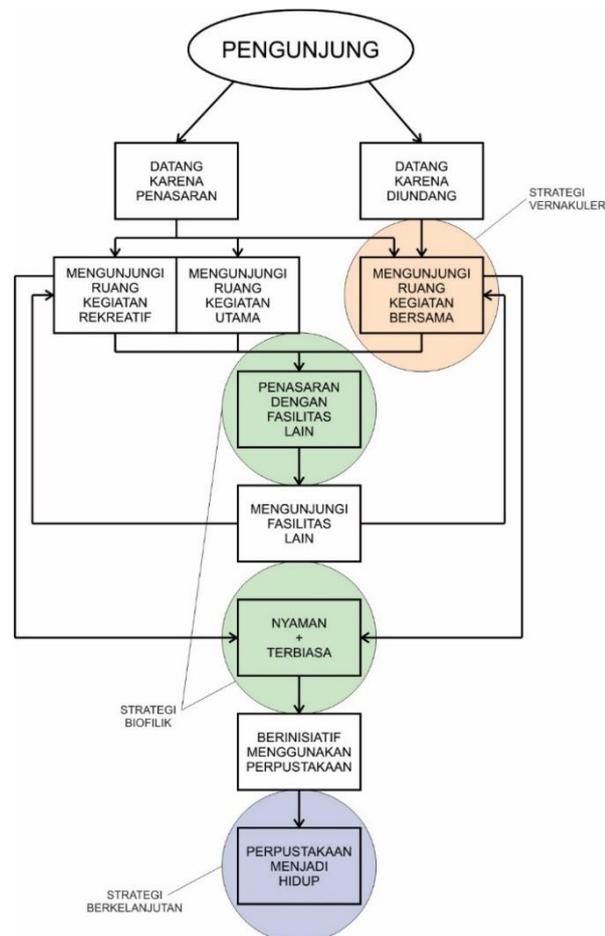
1. Menangkap isu, potensi, dan fenomena tentang kebutuhan adanya perpustakaan di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang dengan mengambil dari beberapa sumber dan merumuskan pokok permasalahan dan persoalan yang dihadapi.
2. Meninjau berbagai teori maupun studi kasus terkait isu dan fenomena tentang perpustakaan meliputi kajian literatur dan observasi lapangan.
3. Menganalisis permasalahan dan persoalan sehingga didapatkan solusi dan strategi perencanaan dan perancangan perpustakaan umum cabang di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang dengan pendekatan RED. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi analisis perencanaan perpustakaan dan analisis perancangan perpustakaan. Analisis perencanaan perpustakaan berisi tentang implementasi strategi pendekatan desain, sedangkan analisis perancangan perpustakaan berisi tentang strategi konsep desain perpustakaan secara keseluruhan.
4. Merumuskan kesimpulan berupa konsep rencana desain berdasarkan analisis perencanaan dan analisis perancangan yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perpustakaan umum di Kecamatan Tegalrejo berada di Jalan Magelang-Kopeng Salatiga. Lokasi ini terpilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu tidak memiliki banyak kontur agar lebih mudah perawatannya, mudah diakses dari jalan lokal utama (Jalan Magelang-Kopeng Salatiga) sebagai jalur utama transportasi di Kecamatan Tegalrejo, berada di dekat bangunan institusi pemerintah sesuai Standar Perpustakaan Nasional 2011 yaitu kantor Desa Banyuurip serta dekat dengan salah satu sekolah di Kecamatan Tegalrejo yaitu SD Negeri 2 Banyuurip, dan tidak memiliki kebisingan yang terlalu tinggi karena sekelilingnya masih berupa persawahan, mengingat perpustakaan membutuhkan suasana tenang agar kegiatan dapat berjalan lebih optimal.

RED berperan dalam menciptakan perpustakaan menjadi tempat yang minim stres dan menyenangkan karena pendekatannya lebih melalui aspek psikologis sehingga bisa diterima oleh semua orang. RED adalah teori pendekatan desain yang tertuju pada dua hal, yaitu strategi dampak-rendah-pada-lingkungan (*low-environmental-impact*) yang meminimalisir dan mengurangi dampak

buruk terhadap lingkungan alam, serta dampak lingkungan yang positif atau desain biofilik (*biophilic*) yang mendorong kontak menguntungkan antara manusia dan alam dalam bangunan dan lanskap modern (Kellert et al., 2008, hal. 5), sehingga dari pengertian umum di atas, dapat diambil poin bahwa strategi yang dapat diambil yaitu dengan melalui 3 dimensi RED, yaitu dimensi vernakuler, dimensi biofilik, kemudian dimensi berkelanjutan, yang dapat digambarkan skemanya seperti berikut.



Bagan 1. Strategi desain RED pada pengunjung.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Dimensi vernakuler RED dimaksudkan untuk menarik pengunjung yang awam perpustakaan menjadi kenal perpustakaan. Masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat Tegalrejo dan sekitarnya, merupakan kelompok komunal. Strategi dimensi vernakuler RED mengambil nilai komunal tersebut sebagai salah satu energi yang membuat perpustakaan ini bekerja, jadi jalannya sistem perpustakaan tidak hanya dilakukan oleh staf perpustakaan, tapi juga pengunjung. Maka, selain mengundang masyarakat untuk membaca atau menikmati fasilitas perpustakaan, masyarakat juga diundang ke acara tertentu dalam perpustakaan, seperti acara seminar atau pameran di ruang serbaguna. Pengunjung awam pun jika diundang secara berkala untuk berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan lama-lama akan terbiasa dengan perpustakaan. Lama-lama akan tumbuh inisiatif untuk menjelajah ruang-ruang secara sukarela dan tidak tertekan oleh pemikiran bahwa jika mengunjungi perpustakaan maka dirinya harus membaca. Pengunjung bebas mendatangi

perpustakaan bukan untuk membaca, melainkan sekedar makan di kantin umum atau rileks di taman lalu pulang.

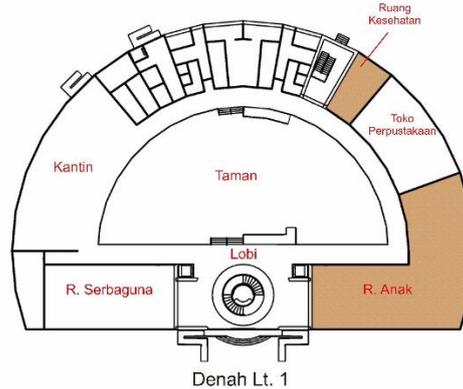
Dimensi biofilik RED dimaksudkan untuk ‘menahan’ pengunjung agar betah di dalam perpustakaan. Kebebasan dan pembiasaan yang tercipta dari strategi sebelumnya dapat memicu tumbuhnya rasa rileks dan minim stres di dalam diri pengunjung, karena memenuhi sifat dasar manusia yang ingin bebas dan berkurangnya tekanan akibat adaptasi di lingkungan baru. Strategi biofilik RED diimplementasikan melalui hadirnya suasana alam ke dalam perpustakaan dengan tujuan menyembuhkan dan juga berusaha mengakomodasi kebutuhan individu tiap pengguna. Tempat untuk rileks, bekerja, dan belajar tidak dibedakan atau dipisahkan. Pengunjung bebas memilih ruang baca yang sesuai dengan kebutuhannya. Ada ruang baca yang diperbolehkan untuk berisik bagi pengunjung yang ingin belajar atau duduk-duduk sambil ngobrol dengan keluarga atau teman, ada ruang baca tenang bagi pengunjung yang menginginkan suasana tenang. Ada ruang kelas/diskusi yang didesain menyerupai kelas bagi pengunjung yang hendak belajar kelompok didampingi guru atau pengajar, jadi tidak hanya siswa sekolah atau mahasiswa saja yang bisa menggunakannya, siapa pun yang ingin berdiskusi kelompok dengan mediator dapat menggunakan ruang ini. Pengunjung difabel juga mendapat tempat, fasilitas mereka tidak dibedakan dan tetap bercampur baur dengan pengunjung biasa untuk mencegah diskriminasi. Disediakan juga ruang kesehatan bagi pengunjung yang membutuhkan, dan masyarakat setempat dapat memanfaatkan ruang kesehatan ini sebagai sumber info kesehatan sehari-hari, seperti informasi tentang penyakit atau pola hidup sehat. Suasana rileks dapat meningkatkan konsentrasi, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan lebih optimal.

Dimensi berkelanjutan RED dimaksudkan untuk mampu menunjang kegiatan di perpustakaan lebih lama. Semakin lama, pengunjung akan semakin berani untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai inisiatifnya sendiri. Beberapa kelompok tertentu di suatu desa mulai mau menggunakan ruang di perpustakaan untuk belajar bersama, misalnya menggunakan ruang kreatif untuk membuat proyek bersama, bahkan proyek yang mendatangkan keuntungan, misalnya proyek prakarya untuk dijual di toko perpustakaan. Perpustakaan jadi hidup oleh kegiatan masyarakat lokal, dan karena semua generasi bisa terlibat, perpustakaan akan terus dipakai. Perpustakaan sebisa mungkin memberi ruang untuk pembaruan-pembaruan yang mungkin terjadi di masa depan. Implementasinya adalah usaha untuk menggunakan energi alternatif dan optimalisasi tindakan hemat energi, ditandai dengan tersedianya sel surya, tempat pengolahan limbah, dan menciptakan lingkungan yang sehat agar pengguna tidak mengalami *sick building syndrome* sehingga kesehatan pengguna dapat terjaga lebih lama, serta pemilihan struktur konstruksi yang baik agar bangunan dapat berdiri kokoh lebih lama.

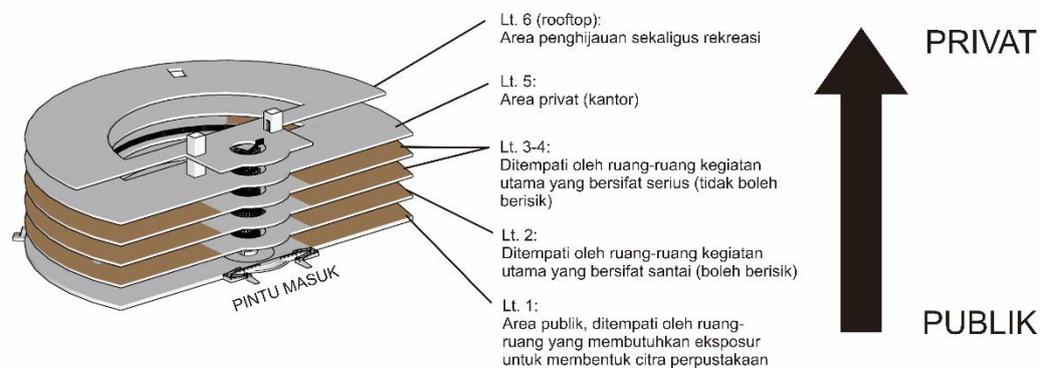
Implementasi strategi-strategi tersebut dalam sistem perpustakaan adalah sebagai berikut.

a. Strategi dimensi vernakuler

- 1) Menyediakan ruang bersama dengan tujuan mencapai kepentingan bersama. Ruang tersebut meliputi:
 - a) Ruang kelas/diskusi dan area taman untuk kelompok kecil.
 - b) Ruang serbaguna untuk diskusi kelompok besar (berbentuk seminar).
 - c) Ruang kreatif (*creative hub*) untuk belajar sekaligus praktik.
 - d) Lahan budidaya untuk pelatihan bertani sekaligus tujuan komersil.
 - e) Ruang pengolahan limbah untuk pelatihan bertani sekaligus tujuan komersil.
 - f) Toko perpustakaan sebagai sarana menjual hasil karya kelompok.
- 2) Mengelompokkan ruang bersama tersebut dalam wilayah yang berdekatan, terutama yang memiliki hubungan dengan area publik seperti taman, kantin umum, dan toko perpustakaan. Taman, kantin, dan toko perpustakaan dipastikan diletakkan di lantai dasar (*ground level*) agar mempermudah akses terutama bagi pengunjung yang tidak ingin mengunjungi ruang pustaka atau ruang lain yang sifatnya lebih akademik.



Gambar 1. Pembagian ruang pada lantai 1.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020



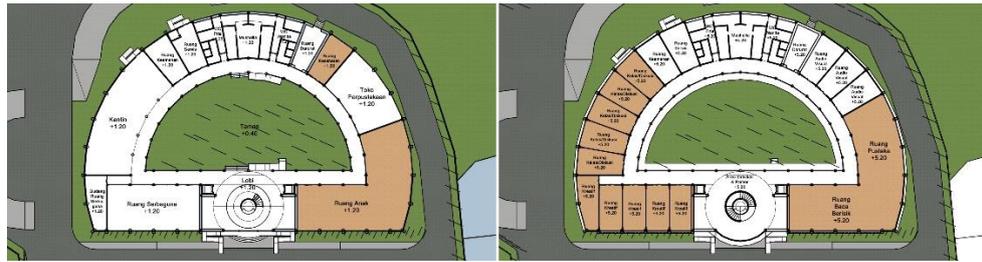
Gambar 2. Pembagian ruang berdasarkan lantai pada bangunan.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020

b. Strategi dimensi biofilik

- 1) Menyediakan fitur-fitur alam untuk menciptakan kesan kegiatan perpustakaan berada dekat dengan alam. Implementasinya meliputi:
 - a) Adanya area taman, dan taman ini menjadi fokus orientasi seluruh ruang di perpustakaan.



Gambar 4. Ilustrasi taman.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020



Gambar 5. Denah Lantai 1 dan 2. Terlihat bahwa seluruh ruangan terorientasi mengelilingi taman.

Sumber: Analisis Pribadi, 2020

- b) Adanya lingkungan air buatan seperti air mancur, kolam ikan untuk *outdoor*, dan akuarium untuk *indoor*.
- c) Adanya media tanam untuk spasi dan sudut kecil di setiap ruangan untuk ditanami tanaman skala kecil, seperti pot tanaman. Susunan pot tanaman sekaligus juga bisa menjadi salah satu aspek estetika ruangan.
- d) Adanya sumber 'api' sebagai elemen penghangat untuk relaksasi dengan memasukkan cahaya matahari secara tidak langsung sedemikian rupa.
- e) Lubang ventilasi cukup, tidak menimbulkan angin kencang atau pengap karena kekurangan angin.



Gambar 6. Ilustrasi salah satu ruang baca.

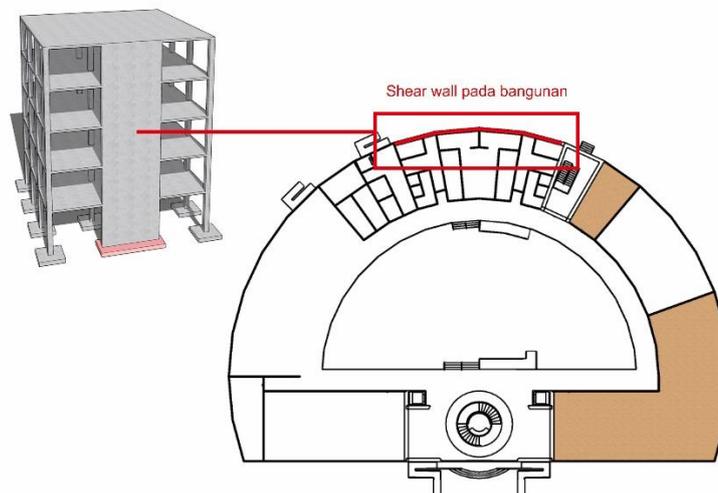
Sumber: Analisis Pribadi, 2020

- 2) Menyediakan lingkungan sehat.
 - a) Tinggi plafon antara 3,5-4 meter untuk memperlambat udara panas masuk agar ruangan bisa tetap sejuk tanpa AC untuk meminimalisir fenomena *sick building syndrome*.
 - b) Menyediakan *rooftop* agar cahaya matahari tidak langsung mengenai beton, yang mana *rooftop* ini juga bisa digunakan sekaligus untuk lahan budidaya.
 - c) Menggunakan material aluminium untuk *secondary skin* fasad bangunan yang berhadapan dengan matahari langsung, dalam hal ini adalah fasad depan bangunan yang langsung menghadap jalan, agar pengguna di dalam bangunan terlindungi dari sinar UV. *Secondary skin* aluminium ini bisa sekaligus menjadi estetika bangunan.



Gambar 7. Ilustrasi *secondary skin* pada fasad perpustakaan.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020

- d) Adanya ruang kesehatan sebagai pertolongan pertama jika terjadi sesuatu pada kesehatan pengunjung, sekaligus menjadi sumber informasi kesehatan yang berguna bagi kelangsungan hidup pengunjung.
- c. Strategi dimensi berkelanjutan
- 1) Struktur konstruksi merupakan struktur standar tahan gempa, yang didukung oleh adanya *shear wall* (dinding geser) yang diterapkan pada inti bangunan, peletakan pondasi yang jauh dari permukaan tanah, menerapkan balok bersilang.



Gambar 8. Penerapan *shear wall* pada bangunan.
Sumber: structurepoint.org, diakses 4 Januari 2021

- 2) Menyediakan spasi atau ruang untuk cadangan energi atau sumber daya yang bisa digunakan kembali, seperti:
 - a) adanya sel surya beserta baterai yang terhubung ke panel utama listrik;
 - b) adanya sumur resapan air hujan yang bisa digunakan untuk menyiram tanaman sehingga menghemat penggunaan air bersih dari PDAM atau air tanah;

- c) adanya pengolahan limbah berupa limbah organik dari kantin yang diolah di ruang pengolahan limbah organik, limbah kertas di ruang pengolahan limbah kertas, serta standar pengolahan air kotor, serta limbah air kotor melalui sumur perangkap.
- 3) Desain hemat energi demi menciptakan lingkungan sehat. Jika lingkungan sehat, pengguna juga sehat, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup.

4. KESIMPULAN

Strategi *Restorative Environment Design* pada perpustakaan diimplementasikan melalui 3 dimensi, yaitu dimensi vernakuler yang diwujudkan melalui adanya ruang komunal/bersama perpustakaan yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya kegiatan bersama, yaitu ruang kelas/diskusi, ruang serbaguna, ruang kreatif, lahan budidaya, ruang pengolahan limbah, serta toko perpustakaan, kemudian mengelompokkan ruang bersama tersebut dalam wilayah yang berdekatan agar mempermudah akses bagi pengunjung. Kemudian strategi biofilik yang dihadirkan dengan cara menghadirkan area hijau seperti taman dan adanya elemen alam seperti akuarium di dalam ruangan, lingkungan air buatan seperti air mancur, dan sumber 'api' sebagai elemen penghangat dengan memasukkan cahaya matahari ke dalam ruangan, kemudian menciptakan lingkungan sehat yang diimplementasikan dengan beberapa cara yaitu tinggi plafon diatur antara 3,5 sampai 4 meter, menyediakan *rooftop*, menggunakan material aluminium untuk *secondary skin*, dan hadirnya ruang kesehatan. Terakhir adalah strategi berkelanjutan yang dihadirkan melalui tersedianya sel surya, sumur resapan, tempat pengolahan limbah, dan adanya lingkungan yang sehat yang terwujud dari strategi biofilik sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar A. R., S. A. 2014. *Faktor-Faktor Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Hindarto, T. 2014. *Minat Membaca yang Rendah: Persoalan, Dampak Sosial Kultural, Jalan Keluar. Koran Kebumen Ekspres*. Diakses pada tanggal 2020.
- Kellert, S. R. 2005. *Building for Life: Designing and Understanding the Human-Nature Connection*. New York: Island Press.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., dan Mador, M. L. 2008. *Biophilic Design—The Theory, Science, and Practice of Bringing Buildings to Life*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Nabilah, A. N. , Purnomo, A.H., dan Pramesti, L. 2021. *Penerapan Koneksi Visual dengan Alam pada Redesain Terminal Induk Jati di Kabupaten Kudus*. Jurnal Senthong, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Vol. 4, No. 1, 2021, Hlm. 23-32.